

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional yang menguraikan hasil penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada wanita kelompok usia pralansia di RSUD Al Ihsan tahun 2023. Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5-12 Mei, dengan jumlah sebanyak 91 pasien wanita kelompok usia pralansia (45-59thn) dengan Hipertensi yang melakukan kunjungan ke RSUD Al-Ihsan di poliklinik penyakit dalam. Data penelitian yang diperoleh meliputi karakteristik pasien yang terdiri dari pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, siklus menstruasi. Tingkat self efficacy dan gambaran kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

##### **a. Karakteristik Pasien Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Lama Menderita Hipertensi dan Siklus Menstruasi**

Karakteristik pasien berdasarkan pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, dan siklus menstruasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Lama Menderita Hipertensi dan Siklus Menstruasi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUDAL-Ihsan

No	Karakteristik Responden	F	%
<b>1</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SD	10	11
	SMP	6	6,6
	SMA	51	56
	Perguruan Tinggi	16	17,6
	Tidak Sekolah	8	8,8
	<b>Total</b>	91	100
<b>2</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS/BUMN	14	15,4
	Pegawai swasta	5	5,5
	Wiraswasta	5	5,5
	Buruh	6	6,6
	IRT	61	67
	<b>Total</b>	91	100
<b>3</b>	<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
	< 5thn	12	13,2
	≥ 5thn	79	86,8
	<b>Total</b>	91	100
<b>4</b>	<b>Siklus Menstruasi</b>		
	Ya, lancar	34	37,4
	Tidak lancar/tidak menstruasi	57	62,6
	<b>Total</b>	91	100

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa karakteristik pasien hipertensi lebih dari setengahnya (56%) berpendidikan SMA, dan sisanya sebagian kecil (8,8%) tidak sekolah. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, lebih dari setengahnya (67%) bekerja sebagai IRT dan sisanya sebagian kecil (6,6%) berprofesi sebagai buruh, dan Sebagian besar (86,8%) telah menderita Hipertensi  $\geq 5$  Tahun dan sisanya sebagian kecil (13,2%) telah menderita Hipertensi  $< 5$  Tahun dimana lebih dari setengahnya pasien (62,6%) yang melakukan kunjungan di poliklinik penyakit dalam mempunyai siklus menstruasi yang tidak lancar/tidak menstruasi dan sisanya hamper setengahnya (37,4%) memiliki siklus menstruasi yang lancar.

### b. Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien Wanita Pralansia Dengan Hipertensi

Distribusi frekuensi pasien wanita pralansia dengan hipertensi berdasarkan *Self Efficacy* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**

Distribusi Frekuensi Pasien Wanita Pralansia Dengan Hipertensi Berdasarkan *Self Efficacy* di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD AL-Ihsan

<i>Self Efficacy</i>	F	%
<i>Self Efficacy</i> Rendah	36	39,6
<i>Self Efficacy</i> Tinggi	55	60,4
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Tabel diatas tampak bahwa frekuensi *self efficacy* terbanyak ada pada *self efficacy* tinggi, yaitu lebih dari setengahnya (60,4%) dan hampir setengahnya (39,6%) memiliki *self efficacy* rendah.

### c. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Wanita Pralansia Dengan Hipertensi

Distribusi frekuensi pasien wanita pralansia dengan hipertensi berdasarkan kepatuhan minum obat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5**

Distribusi Frekuensi Pasien Wanita Pralansia Dengan Hipertensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD AL-Ihsan

Kepatuhan Minum Obat	F	%
Patuh	56	61,5
Tidak Patuh	35	38,5
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan lebih dari setengahnya (61,5%) patuh minum obat anti hipertensi dan hampir setengahnya (38,5%) tidak patuh minum obat anti hipertensi.

**d. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada wanita kelompok usia pralansia di Poli Penyakit Dalam RSUD Al-Ihsan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 6**

Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Wanita kelompok Usia Pralansia di Poli Penyakit Dalam RSUD Al-Ihsan

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi						<i>P</i>
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	45	81,8	10	18,2	55	100	0,000
Rendah	11	30,6	25	69,4	36	100	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>61,5</b>	<b>35</b>	<b>38,5</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas tampak pasien yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 55 pasien, sebagian besar (81,1%) 45 pasien diantaranya patuh minum obat hipertensi dan sisanya sebagian kecil (18,2%) yaitu sebanyak 10 pasien tidak patuh minum obat anti hipertensi, demikian juga pada pasien yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 36 orang pasien lebih dari setengahnya (69,4%) yaitu sebanyak 25 pasien tidak patuh dalam minum obat anti hipertensi, dan sisanya hampir setengah pasien (30,6%) yaitu sebanyak 11 pasien dengan *self efficacy* yang rendah patuh dalam minum obat anti hipertensi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* dengan tabel 2x2, mengingat tidak ada *cell* yang

mempunyai nilai *expected count* <5 maka nilai *Continuity Correction* yang dilihat dan didapat nilai signifikansinya atau nilai  $p=0,000$ . Ketika nilai  $P < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara *Self Efficacy* dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada wanita kelompok usia pralansia di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

## 4.2 Pembahasan

### a. Pendidikan

Faktor Pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan seseorang. Pendidikan dapat membantu individu memahami kondisi medis mereka dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang baik tentang penyakit atau gangguan yang mereka alami, mereka akan menyadari pentingnya minum obat untuk mengontrol atau mengobati kondisi tersebut (Kini & Ho, 2018). Hasil penelitian pada table 3 menunjukkan lebih dari setengahnya (51 pasien) merupakan lulusan SMA dan sebagian kecil (16 pasien) merupakan lulusan perguruan tinggi. Sejalan dengan penelitian (Islami, 2018) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yang diteliti (47 pasien) merupakan lulusan SMA.

Menurut (Manuntung, 2015) latar belakang pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi *self efficacy* dan kepatuhan minum obat. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang maka efikasi diri yang dimiliki juga tinggi sehingga akan berdampak pada kepatuhan minum obat yang dimiliki oleh pasien. Bertolak belakang dengan penelitian (Wahyudi, 2022) menunjukkan lebih

dari setengah responden (97 pasien) memiliki pendidikan yang rendah tetapi memiliki *self efficacy* yang tinggi, hal tersebut ditunjang oleh pengalaman lama menderita hipertensi yang >5 tahun sehingga pasien memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya minum obat anti hipertensi.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang memungkinkan seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan semakin mudah pula untuk menerima informasi tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya mengenai kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ningsih & Rosida, 2017) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja Sektor Informal di Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut didapatkan mayoritas responden yang berpendidikan rendah dan mengalami hipertensi yaitu sebanyak 138 orang (76,6%) dan minoritas berpendidikan tinggi dan mengalami hipertensi yaitu sebanyak 4 orang (2,2%).

Pada umumnya apabila tingkat pendidikan semakin tinggi, maka baik pula tingkat pengetahuan dan kualitas sumber dayanya. Pendidikan adalah suatu proses yang berpengaruh terhadap aspek perilaku individu dalam kesehatan. Secara tidak langsung tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kepatuhan seseorang.

## **b. Pekerjaan**

Hasil penelitian pada table 3 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik pekerjaan, lebih dari setengahnya (61 pasien) merupakan IRT, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azhari, 2017) menunjukkan bahwa pasien yang menderita hipertensi terbanyak adalah pasien yang tidak bekerja yaitu 44 orang dari 68 responden yang menderita hipertensi. Menurut penelitian (Rokhayati et al., 2020) dari 57 responden, sebanyak (17 pasien) yang tidak bekerja memiliki *self efficacy* yang tinggi dan (10 pasien) pensiunan memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa IRT yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mengenai pengobatan hipertensi cenderung memiliki kekhawatiran tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang ibu dan istri. Ibu Rumah tangga pada penelitian ini cenderung patuh dan beranggapan apabila tidak meminum obat maka hipertensi nya akan memburuk dan berujung komplikasi sehingga tidak akan mampu lagi mengurus keluarga nya di rumah. Maka dari itu penelitian ini membuktikan bahwa tidak selalu hanya seseorang yang bekerja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori (Zipursky et al., 2014) Ibu rumah tangga cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang bekerja di luar rumah yang berakibat karena kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko hipertensi. Selain itu, ibu rumah tangga memiliki tugas-tugas rumah tangga, perawatan anak, dan beban pekerjaan rumah tangga dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada ibu rumah tangga sehingga

tingkat stress yang berkepanjangan dapat berkontribusi pada risiko hipertensi (Son et al., 2015).

### **c. Lama Menderita Hipertensi**

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar pasien (79 pasien) telah menderita Hipertensi  $\geq 5$ . Sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2020) menunjukkan lama pengobatan yang lebih dari 1 tahun, menunjukkan pasien lebih patuh dalam mengkonsumsi obat. Menurut penelitian (Wahyudi, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas orang yang lama mengidap hipertensi  $\leq 5$  tahun sebesar 132 responden (89,2%).

Hipertensi adalah penyakit yang harus terus menerus dikontrol dengan cara mengkonsumsi obat anti hipertensi (Fauzi, 2014). Menurut (Prihatin et al., 2020) pengobatan hipertensi harus dilakukan sepanjang hidup karena ketika tidak dilakukan pengobatan jangka panjang atau selama menderita hipertensi akan mengakibatkan komplikasi hipertensi yang serius.

Pengalaman akan memperluas pengetahuan seorang. Semakin banyak pengalaman akan semakin tinggi pula pengetahuannya guna mencegah komplikasi hipertensi yang tidak diinginkan (Kini & Ho, 2018). Pada penelitian ini diperoleh beberapa besar responden mengidap hipertensi  $\leq 5$  tahun. Perihal itu disebabkan pasien yang melakukan pengobatan hipertensi di RSUD Al-Ihsan pada umumnya sudah mengetahui penyakitnya saat sebelum mempunyai komplikasi, meski tidak sedikit yang telah terserang komplikasi. Tetapi, pada riset ini tidak mengikutsertakan pasien dengan kriteria memiliki penyakit penyerta kronik

supaya hasil riset tidak rancu dengan faktor tersebut.

#### **d. Siklus Menstruasi**

Pada kelompok usia pra-lansia perempuan mulai mengalami perubahan hormonal dan mulai kehilangan hormon estrogen sedikit demi sedikit hingga terjadi perubahan pada hormon estrogen seiring dengan bertambahnya usia. Pada penelitian ini sampel penelitian merupakan pasien dengan hipertensi pada rentang usia 45-59 tahun yang diantaranya merupakan perempuan mulai memasuki fase menopause (Qodir, 2021).

Pada hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien (62,6%) yang melakukan kunjungan di poliklinik penyakit dalam mempunyai siklus menstruasi yang tidak lancar/tidak menstruasi dan sisanya hamper setengahnya (37,4%) memiliki siklus menstruasi yang lancar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qodir, 2021) yang mengatakan bahwa pada fase menopause perempuan akan mengalami perubahan hormonal dan penurunan produksi hormon estrogen yang fungsinya sebagai vasodilator pembuluh darah, yang apabila terjadi penurunan sekresi estrogen akan mengakibatkan vasokonstriksi atau disebut juga sebagai penyempitan pembuluh darah yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Menopause merupakan berakhirnya masa reproduksi wanita dan dapat diartikan sebagai masa berakhirnya siklus menstruasi pada wanita yang ditandai dengan kegagalan ovarium dalam memproduksi hormon estrogen, karena folikel dalam ovarium mengalami penurunan fungsi dan aktivitas yang dapat menyebabkan siklus menstruasi berhenti (Putri et al., 2022).

#### *e. Self Efficacy*

Penelitian ini sebagian besar (55 pasien) memiliki *self efficacy* tinggi hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amila et al., 2018) menunjukkan bahwa jumlah terbanyak yang menderita hipertensi memiliki *self efficacy* tinggi. Sejalan dengan penelitian (Kawulusan et al., 2019) menunjukkan bahwa sebagian besar *memiliki self efficacy* tinggi yaitu berjumlah 66 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iswari (2017), menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self-efficacy tinggi yaitu 54,7%.

Seseorang memiliki self-efficacy tinggi dipengaruhi oleh karena adanya pengalaman, seperti pengalaman rawat inap sehingga orang tersebut cenderung patuh agar penyakit yang pernah di alami tidak terulang. Menurut teori self-efficacy yang dikemukakan (Bandura, 2021), salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah faktor pengalaman terhadap keberhasilan (*mastery experience*). Jika dikaitkan dengan teori (Bandura, 2021) individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah orang yang berkinerja sangat baik dalam mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit, individu tersebut tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus dihindari.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi mengaku pernah mengalami kekambuhan jika tidak minum

obat teratur, sehingga mereka yakin harus minum obat sekalipun tidak memiliki gejala. Menurut (Schwarzer & Warner, 2012) adanya *self efficacy* menjadikan seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik untuk menjalani proses penyembuhan, sebab keyakinan merupakan hal penting dalam meningkatkan kesehatan. Dalam konteks ini, penting untuk mempertahankan *self-efficacy* dalam pengobatan diantaranya dengan melakukan edukasi yang memadai, motivasi diri, memberikan strategi penanganan stres kepada individu serta menjalin komunikasi yang terbuka.

#### **f. Kepatuhan Minum Obat**

Hasil pada penelitian ini (56 pasien) dari 91 pasien yang diteliti patuh minum obat anti hipertensi. sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalita et al., 2019) hasilnya penderita hipertensi paling banyak memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi. Sejalan dengan penelitian (Kawuluan et al., 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 67 pasien dari 85 orang patuh dalam meminum obat anti hipertensi. Menurut penelitian (Wahyudi, 2022) dari 79 orang dengan efikasi yang baik ada 67 responden (84, 8%) yang patuh minum obat. Menurut (Azhari, 2017) minum obat yang dilakukan oleh penderita hipertensi merupakan salah satu cara untuk bisa sembuh dari hipertensi, apabila minum obat dihentikan maka hipertensi akan terus berlanjut sampai menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, dalam menjalani pengobatan hipertensi, kepatuhan merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh penderita hipertensi. Kepatuhan adalah hal terpenting untuk kelangsungan kesehatan pada penderita hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan pengobatan pada pasien hipertensi adalah faktor utama dari

kegagalan proses terapi hipertensi (Nurmalita et al., 2019).

Kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi sangat penting guna mencegah terjadinya komplikasi. Obat anti hipertensi, juga dikenal sebagai obat yang dirancang untuk mengurangi tekanan darah tinggi atau hipertensi. Cara kerja obat antihipertensi beragam, tergantung pada jenis obat yang digunakan. Contoh jenis obat yang biasa di konsumsi salah satunya obat Calcium channel blocker (CCB), Obat CCB seperti amlodipin atau nifedipin yang bekerja dengan memblokir aliran ion kalsium ke dalam sel otot polos pembuluh darah dan jantung. Ini mengakibatkan relaksasi pembuluh darah dan penurunan resistensi pembuluh darah, yang pada gilirannya menurunkan tekanan darah.

#### **g. Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat Anti hipertensi**

Pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi atau nilai  $p=0,000$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada wanita kelompok usia pralansia di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi dengan perilaku patuh minum obat yang sebagian besar responden telah menderita hipertensi  $\geq 5$  Tahun. Sejalan dengan teori *self-efficacy* (Bandura, 2021), yang mengatakan bahwa tingginya *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh faktor pengalaman terhadap keberhasilan, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebagian besar berasumsi bahwa kegagalan dalam mencapai suatu tujuan merupakan akibat dari kurangnya usaha dalam mempertahankan keberhasilan, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Uji statistik regresi logistik pada penelitian ini didapatkan hasil yang menyebutkan

bahwa kelompok dengan pengetahuan buruk memiliki kemungkinan 11 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat pada wanita kelompok usia pralansia dengan hipertensi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2022), dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai  $p=0,000$  dengan koefisien korelasi sebesar 0,518 yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat, yang dapat diartikan bahwa *self efficacy* dan kepatuhan minum obat berbanding lurus, yang mana seseorang dengan *self efficacy* tinggi memiliki kepatuhan minum obat yang patuh. Diikuti oleh penelitian Novitasari (2017), dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai  $p=0,001$  dengan nilai OR (*Odd Ratio*) = 11,000 yang artinya seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki peluang 11 kali untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan pasien yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kawulusan et al., 2019) yang menunjukkan hasil penelitian sebagian besar *memiliki self efficacy* tinggi yaitu berjumlah 66 orang, dalam penelitian tersebut, *self-efficacy* tinggi dipengaruhi oleh pengalaman saat menjalani pengobatan hipertensi.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan termotivasi untuk mematuhi segala prosedur pengobatan yang harus dijalani sehingga seseorang dapat mempertahankan status kesehatannya dan mencegah terjadinya komplikasi. Keyakinan tersebut akan memotivasi seseorang untuk mempunyai kepercayaan diri dalam mencapai kesembuhan yang pada akhirnya akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperilaku patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi (Bandura, 2021).